

MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS PONDOK PESANTREN



Penulis
Rokhimah

Editor
Siti Fatimah
Benny Kurniawan

MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS PONDOK PESANTREN

Penulis
Rokhimah

Editor
Siti Fatimah
Benny Kurniawan



2023

MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS PONDOK PESANTREN

vi + 66 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-09-2688-4

Penulis : Rokhimah
Editor : Siti Fatimah, Benny Kurniawan
Tata Letak : Fidy Arie Pratama
Desain Sampul : Farhan Saefullah
Cetakan 1 : Maret 2023

Copyright © 2023 by Penerbit PT Arr rad Pratama

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit PT Arr Rad Pratama

Anggota IKAPI

Gedung Nurul Yaqin Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151

Cirebon Telp. 085724676697

e-mail: ptarradpratama@gmail.com

Web : <https://arradpratama.com/>

KATA PENGANTAR

Pondok pesantren adalah sebuah institusi pendidikan berguna untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif. Adanya manajemen yang baik akan mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas di *boarding*. Sehingga peserta didik mendapatkan keilmuan yang utuh.

Buku ini terdiri dalam IV Bab dimana dalam Bab I membahas tentang Potrait Manajemen Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren, Bab II membahas tentang Konsep Manajemen Pendidikan, Bab III membahas tentang Pondok Pesantren dan Bab IV membahas tentang manajemen pendidikan berbasis pesantren.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan bimbingan orang lain. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi dan semangat sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Tak lupa disampaikan terimakasih juga kepada penerbit yang telah membantu proses penerbitannya.

Akhirnya, buku ini tentunya banyak kekurangan dan keterbatasan, dan karenanya kritik dan saran konstruktif tetap

penulis nantikan untuk perbaikan dan kemajuan kedepan.
Semoga buku ini bermanfaat.

Kebumen, Maret 2023

Rokhimah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I POTRAIT MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS PONDOK PESANTREN	1
BAB II KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN	6
A. Pengertian Manajemen Pendidikan	6
B. Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan	10
C. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan	17
BAB III PONDOK PESANTREN	23
A. Pengertian Pondok Pesantren	23
B. Kyai dan Kepemimpinan Pondok Pesantren	31
C. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren	32
D. Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren	37
E. Elemen-elemen Pondok Pesantren	40
BAB IV MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS PESANTREN	48
A. Perencanaan Pendidikan Berbasis Pesantren	50
B. Pengorganisasian Pendidikan Berbasis Pesantren	52

C. Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Pesantren	55
D. Pengawasan dan Evaluasi Pendidikan Berbasis Pesantren	58
DAFTAR PUSTAKA	61
PROFIL PENULIS	66

BAB I

POTRAIT MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS PONDOK PESANTREN

Pendidikan memiliki peran penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bertujuan untuk membawa perubahan menuju peradaban yang lebih baik. Abad 21 merupakan tantangan besar yang menuntut respon tepat dan menyeluruh terhadap pendidikan Islam. Pendidikan merupakan wahana yang sangat strategis dan efektif dalam menciptakan manusia-manusia berkualitas dan berkepribadian. Pribadi-pribadi yang berkualitas inilah yang mampu melakukan perubahan-perubahan positif. Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dan bermakna bagi setiap individu, karena dengan adanya pendidikan tingkat kemampuan dan kepandaiannya akan meningkat. Perkembangan pendidikan sangat menjadi pusat perhatian semua pihak yang terlibat baik orang tua, masyarakat, lembaga, dan juga pemerintah.

Perkembangan pendidikan pada saat ini bisa dikatakan sangat pesat, hal tersebut dibuktikan dengan

munculnya sekolah atau madrasah baru yang menawarkan beberapa keahlian dalam membekali peserta didik, salah satunya adalah munculnya lembaga pendidikan yang menyediakan boarding atau asrama. Adanya boarding atau asrama tersebut berguna untuk menunjang proses pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang efektif. Boarding school sering juga disebut sebagai pondok pesantren, istilah tersebut telah di kenal sejak zaman dahulu yang memiliki arti lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki ciri khas tersendiri dibidang pendidikan yang diajarkan yaitu lebih menekankan pendidikan keagamaan yang meliputi ilmu fiqh, akhlak, tafsir, tarikh, dakwah, hafalan, kajian kitab kuning, dan lain-lain.

Secara umum, madrasah dan pondok pesantren merupakan dua lembaga pendidikan yang mempunyai keunggulan masing-masing. Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Lembaga pendidikan pondok pesantren ini telah ada sejak zamandahulu dan terus berkembang hingga saat ini terutama di dunia pendidikan. Perkembangan pondok

pesantren salah satunya ditandai dengan adanya system madrasah berbasis pesantren yang bertujuan untuk menunjang keberhasilan santri dalam hal pendidikan. Madrasah berbasis pondok pesantren yang menggabungkan antara sistem madrasah dan juga sistem pesantren. kultur kepesantrenan yang dapat diadaptasi dalam pengorganisasian sekolah sekurangnya kemandirian, kesalehan, kedisiplinan, tanggung jawab dan kepatuhan. Tujuan dari model pendidikan tersebut adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang beragama dan berilmu secara utuh, sehingga dapat berperan utuh dalam sistem sosial kemasyarakatan.

Dalam sebuah lembaga pendidikan harus mengimplementasikan manajemen untuk mengelola kelembagaan dan administrasi sekolah yang berupa manajemen kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan/pembiayaan, dan juga sarana prasarana. Jika dilihat dari segi kualitas maupun kuantitasnya baik dan tidaknya suatu lembaga pendidikan akan tergantung pada sistem manajemen yang diterapkan. Segi kualitas dan kuantitas tersebut meliputi sumber daya manusia yang mumpuni, fokus dan produktif. Hal tersebut

sangat erat kaitannya dengan kemajuan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan akan semakin unggul apabila diiringi dengan manajemen yang baik dan tentunya mampu dilaksanakan oleh para guru serta semua pihak yang ada dalam suatu lembaga pendidikan.

Manajemen pendidikan di sekolah/madrasah adalah proses aplikasi fungsi manajemen dalam melaksanakan proses pengajaran dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah, peranan kepala sekolah sebagai manajer dalam menjalankan manajemen pendidikan sangat menentukan pencapaian tujuan dengan dukungan sumberdaya personel, materi, finansial dan lingkungan masyarakat.

Menurut Nurcholis Madjid dalam Panduan Integrasi Kultur Pesantren ke dalam Manajemen Sekolah bahwasannya pesantren adalah lembaga pendidikan yang paling besar kontribusinya terhadap penyelamatan pengangguran. Dengan demikian sudah tidak diragukan lagi peran pesantren terhadap perkembangan masyarakat khususnya di Indonesia. Maka tidaklah salah jika kultur pesantren diadopsi kedalam manajemen sekolah yang akhirnya muncul dengan istilah Sekolah Berbasis Pesantren.

Idealnya dalam lembaga pendidikan hendaknya menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, sehingga ilmu pengetahuannya seimbang dan pada akhirnya akan menjadikan manusia-manusia yang potensial. Seperti yang penulis temukan pada observasi awal, berdasarkan asumsi penulis bahwa penerapan manajemen pendidikan berbasis pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sampai saat ini masih menerapkan pola manajemen pendidikan berbasis pondok.

BAB II

KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN

A. Pengertian Manajemen Pendidikan

Kata manajemen berasal dari kata manage (to manage) yang berarti “*to conduct or to carry on, to direct*”. Dalam Kamus Inggris Indonesia kata manage diartikan mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola. Menurut George R Terry dalam Barlian menjelaskan bahwa manajemen adalah sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber yang lain.

Menurut Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang

ada dilaksanakan secara benar, terorganisir dan sesuai jadwal.

Sedangkan manajemen menurut Suharsimi dan Yuliana adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.

Menurut Terry yang menyebutkan bahwa: Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the efforts of organization members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals. (manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi)

Manajemen merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Husaini manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai

tujuan secara efektif dan efisien dalam arti luas. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga manajemen meliputi unsur, 1) adanya suatu proses, 2) adanya tujuan yang hendak dicapai, 3) proses melalui pelaksanaan pencapaian tujuan, dan 4) tujuan dicapai melalui orang lain.

Menurut Massie, manajemen adalah proses yang mengarahkan langkah-langkah kelompok manunggal menuju tujuan yang sama. Bartol, berpendapat manajemen dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan upaya (usaha-usaha) anggota organisasi dan menggunakan semua sumberdaya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan manajemen adalah pengelolaan organisasi yang terukur dan terencana dengan target khusus, diawali dengan sebuah persiapan yang matang, diteruskan dengan proses yang baik dan pengawasan yang berkesinambungan sehingga hasil evaluasinya menghasilkan nilai baik dan dari

hasil evaluasi tersebut bisa diketahui kekurangan-kekurangan yang bisa dijadikan acuan untuk menjadikannya lebih baik.

Apabila manajemen diterapkan dalam bidang pendidikan maka disebut dengan manajemen pendidikan. Gaffar sebagaimana dikutip oleh Mulyasa menjelaskan bahwa manajemen pendidikan sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang. Sedangkan H.A.R. Tilaar yang dikutip oleh S. Shoimatul Ula berpendapat bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan yang mengimplikasikan adanya perencanaan atau rencana pendidikan serta kegiatan implementasinya.

Sejalan dengan kedua pendapat di atas, E. Mulyasa berpendapat bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Muhammad Rohman dan Sofan Amri menjelaskan manajemen pendidikan secara sederhana sebagai suatu lapangan dari studi dan praktik yang terkait

dengan organisasi pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen memiliki beberapa unsur yakni adanya kerja sama antara dua orang atau lebih, adanya kegiatan untuk mempengaruhi orang lain, serta adanya tujuan yang hendak dicapai. Adapun dalam manajemen terdapat proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Kegiatan manajemen yang diterapkan dalam bidang pendidikan disebut dengan manajemen pendidikan.

B. Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan

Fungsi manajemen pendidikan adalah bagian-bagian yang terdapat dalam proses manajemen. Fungsi-fungsi tersebut berfungsi sebagai pemandu (guide line) dalam menjalankan aktivitasnya organisasi. Menurut Ujang Cepi Barlian, fungsi manajemen pendidikan meliputi:

- a) Perencanaan adalah pemilihan tujuan organisasi, sasaran ditetapkan untuk sub unit-unit organisasi dan program-program yang ditetapkan.

- b) Pengorganisasian adalah perekrutan, penempatan dan pelatihan karyawan yang memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas-tugas organisasi.
- c) Pimpinan, fungsi ini dikenal dengan sebutan pimpinan, pengarahan, pemotivasian, penggerakan dan lain sebagainya. Fungsi ini menyangkut kegiatan yang dimaksudkan agar para anggota organisasi dapat bekerja dengan cara yang akan membantu tercapainya sasaran yang telah ditetapkan.
- d) Pengendalian, fungsi ini mencakup tiga unsur utama yaitu menetapkan standar prestasi, mengukur prestasi yang sedang berjalan dan membandingkan dengan standar yang telah ditetapkan, dan mengambil tindakan untuk memperbaiki prestasi yang tidak sesuai dengan standar.

Sedangkan menurut Stoner, fungsi-fungsi dari manajemen meliputi:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem,

anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan dimasa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Perencanaan menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, dimana, dan bagaimana dilaksanakannya.

Suatu perencanaan adalah suatu aktivitas integrative yang berusaha memaksimalkan efektifitas seluruhnya dari suatu organisasi sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan memiliki tiga karakteristik antara lain: Perencanaan harus menyangkut masa yang akan datang, adanya suatu elemen identifikasi pribadi atau organisasi, tindakan dan identifikasi pribadi, serta organisasi merupakan unsur yang amat penting dalam perencanaan. Adapun manfaat perencanaan antara lain:

- a) Menghasilkan rencana yang dapat dijadikan kerangka kerja dan pedoman penyelesaian
- b) Rencana menentukan proses yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

- c) Dengan adanya rencana setiap langkah dapat diukur atau dibandingkan dengan hasil yang seharusnya dicapai
- d) Mencegah pemborosan uang, tenaga dan waktu
- e) Mempersempit kemungkinan timbulnya gangguan atau hambatan.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu dan pendelegasian wewenang yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar manajemen. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia, sedemikian rupa sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara

efektif dan efisien. Dengan pengorganisasian orang-orang dapat disatukan dalam satu kelompok atau lebih untuk melakukan berbagai tugas. Tujuan pengorganisasian adalah membantu orang-orang untuk bekerja sama secara efektif dalam wadah organisasi atau lembaga.

3) Pelaksanaan (*actuating*).

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan kegiatan untuk menggerakkan dan mengusahakan agar anggota melakukan tugas dan kewajibannya. Para anggota sesuai dengan keahlian dan proporsinya melaksanakan rencana dalam aktivitas yang konkret sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Actuating merupakan fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. *Actuating* dalam organisasi biasa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sehingga mereka bersedia bekerja secara

sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi. Fungsi actuating ini menempati posisi yang penting dalam merealisasikan segenap tujuan organisasi.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Pengawasan dapat bersifat positif ataupun negatif. Pengawasan positif mencoba untuk mengetahui apakah tujuan organisasi dicapai dengan efisien dan efektif. Pengawasan negatif mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan atau dibutuhkan tidak terjadi atau terjadi kembali. Pengawasan berfungsi untuk mengukur tingkat efektifitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan organisasi sehingga pengawasan sesungguhnya merupakan alat pengukuran terhadap efektivitas dan efisiensi organisasi.

Dalam bagian pengawasan juga dilakukan evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan mengukur, menilai, dan membandingkan hasil kinerja dengan standar yang sudah

digariskan dalam planning, apakah sudah tepat dan sesuai atau belum, ataukah mungkin justru menyimpang. Adanya kontrol dan evaluasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan suatu manajemen. Jika keberadaan kontrol dan evaluasi ini lemah dan longgar, maka akan dapat mengakibatkan kegagalan dalam menemukan kelemahan dan gagal mengoreksi aktivitas yang menyimpang. Jika hasil dari kontrol dan evaluasi tidak memuaskan maka harus diatasi dengan mengubah rencana, mengadakan reorganisasi, atau mengubah fungsi kepemimpinan.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa fungsi manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Perencanaan merupakan kegiatan untuk merumuskan program. Pengorganisasian berupa kegiatan membentuk hubungan kerja di antara orang-orang yang terlibat. Adapun pelaksanaan adalah kegiatan menggerakkan anggota yang berupa pengarahan, pemberian motivasi dan komunikasi. Sedangkan pengendalian berupa kegiatan untuk mengawasi dan mengevaluasi dari perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan.

C. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Ruang lingkup manajemen pendidikan meliputi beberapa hal. M. Sobry Sutikno berpendapat bahwa ruang lingkup manajemen pendidikan terdiri dari manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen sumber daya manusia, manajemen sarana prasarana, manajemen keuangan, manajemen ketatausahaan, dan manajemen hubungan masyarakat (humas).

Ruang lingkup manajemen pendidikan menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip oleh Kisbiyanto meliputi manajemen kesiswaan, manajemen personalia, manajemen kurikulum, manajemen sarana, manajemen ketatausahaan, manajemen pembiayaan, manajemen kelembagaan dan manajemen hubungan masyarakat. Adapun penjelasan dari masing-masing ruang lingkup manajemen tersebut sebagai berikut:

- 1) Manajemen kurikulum merupakan sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.

- 2) Manajemen kesiswaan adalah kegiatan pencatatan siswa mulai dari proses penerimaan murid baru, pencatatan murid dalam buku induk, kegiatan kemajuan belajar serta bimbingan dan pembinaan disiplin para murid. Secara sederhana, manajemen kesiswaan merupakan kegiatan pencatatan siswa semenjak dari proses penerimaan sampai dengan siswa meninggalkan sekolah karena sudah tamat mengikuti pendidikan di sekolah tersebut.
- 3) Manajemen sumber daya manusia merupakan seluruh proses penataan yang berkaitan dengan masalah memperoleh dan menggunakan tenaga kerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen sumber daya manusia terdiri dari kegiatan perencanaan, rekrutmen, seleksi, pelatihan dan pengembangan, evaluasi prestasi, promosi/demosi dan pemberhentian atau pensiun. Sondang P. Siagian juga menyebutkan bahwa perekrutan sumber daya manusia dapat diketahui dengan cara pelamar datang langsung ke organisasi yang dituju maupun informasi dari orang dalam, iklan di media massa,

instansi Pemerintah, perusahaan penempatan tenaga kerja, lembaga pendidikan, organisasi profesi, serikat pekerja atau balai latihan kerja milik Pemerintah.

- 4) Manajemen sarana prasarana merupakan kegiatan menata yang dimulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pendayagunaan, pemeliharaan, penginventarisan dan penghapusan serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan dan perabot sekolah secara efektif dan efisien.
- 5) Manajemen keuangan merupakan pengelolaan atas fungsi-fungsi keuangan tentang bagaimana pihak manajemen mampu menghimpun dana dan mengalokasikan dana tersebut sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen keuangan meliputi kegiatan perencanaan, penggunaan, pencatatan, pelaporan dan pertanggungjawaban yang dialokasikan untuk penyelenggaraan pendidikan. Hal-hal yang berkaitan dengan keuangan meliputi uang Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP), uang

kesejahteraan personel dan gaji serta keuangan yang berhubungan dengan penyelenggaraan sekolah seperti perbaikan sarana dan sebagainya.

- 6) Manajemen ketatausahaan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan urusan pencatatan, pengumpulan, penyimpanan data dan dokumendokumen yang dapat dipergunakan untuk membantu pemimpin dalam mengambil keputusan, urusan surat-menyurat serta laporan-laporan mengenai kegiatan lembaga pendidikan. Menurut Suryosubroto, kegiatan ketatausahaan berkaitan dengan pengurusan Surat Dinas Sekolah dan Buku Agenda, Buku Ekspedisi, Buku Catatan Rapat Sekolah, Papan Pengumuman, Pemeliharaan Gedung Sekolah, Pemeliharaan Halaman Sekolah, Pemeliharaan Perlengkapan Sekolah dan Kegiatan Manajemen yang Didindingkan.
- 7) Manajemen hubungan masyarakat (humas) bertujuan agar program sekolah dapat berjalan secara lancar dengan mendapat dukungan dari masyarakat. Manajemen humas meliputi kegiatan mengatur hubungan sekolah dengan orang tua

siswa, memelihara dan mengembangkan hubungan lembaga pendidikan dengan lembaga pemerintah, swasta dan organisasi sosial serta memberi pengertian kepada masyarakat tentang fungsi lembaga pendidikan. Afifuddin menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu hubungan edukatif, hubungan kultural dan hubungan institusional.

Lembaga pendidikan sangat membutuhkan dukungan masyarakat, baik secara moral maupun material. Dukungan moral masyarakat misalnya mencitrakan lembaga pendidikan tersebut sebagai lembaga yang sehat dan berkualitas. Dukungan material masyarakat dapat berbentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan sarana pendidikan.

Berdasarkan pada pemaparan di atas diketahui bahwa ruang lingkup manajemen pendidikan meliputi manajemen sumber daya manusia (SDM), manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, manajemen ketatausahaan, manajemen keuangan dan manajemen humas

BAB III

PONDOK PESANTREN

A. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga tradisonal untuk memahami, menghayati, dan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup, bermasyarakat sehari-hari. Kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu, disamping itu kata “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama.

Oleh karena itu, pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Arti kata santri sendiri adalah orang yang mendalami agama Islam, atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, atau orang yang saleh. Pesantren kemudian lebih dikenal dengan sebutan

yang lebih lengkap. Oleh karena itu, pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Arti kata santri sendiri adalah orang yang mendalami agama Islam, atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, atau orang yang saleh. Pesantren kemudian lebih dikenal dengan sebutan yang lebih lengkap yaitu pondok pesantren. Proses pembentukan ideologi pesantren ditentukan oleh sejauh mana tingkat intensitas pesantren dalam mengakses pengaruh-pengaruh kehidupan modern dan Ideologi pesantren dibentuk dan dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan sosial budaya suatu masyarakat.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pesantren identik dengan sistem pengajaran klasik (wetonan, bandongan) serta memahami kitab-kitab kuning.

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan

tinggi). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberikan pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Banyak terdapat pesantren-pesantren yang selain menyelenggarakan sistem pendidikan madrasah, juga melaksanakan sekolah umum. Hanya sebagian kecil dari pesantren-pesantren di Indonesia yang masih tetap bertahan dengan sistem pendidikan lama, yang selanjutnya dikenal dengan pesantren salaf, yaitu pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya.

Jadi pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama di Indonesia, dapat dikatakan bila pondok pesantren bila memenuhi syarat adanya kyai, masjid, santri, dan adanya pengajaran kitabkuning. Pada dasarnya dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren sekarang ini dapat di golongkan dalam tiga bentuk yaitu:

- 1) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pengajaran dan pendidikan tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorongan), dimana seorang kiyai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam bahasa arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pondok tersebut.
- 2) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santri tidak disediakan pondok pada komplek pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong).
- 3) Pondok pesantren ini merupakan lembaga gabungan antara yang sistem pendidikan pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorongan, ataupun weton, dengan para santri

kalong yang dalam istilah pendidikan pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.

Berdasarkan kenyataan tersebut, tampaknya sebagian pondok pesantren tetap mempertahankan bentuk pendidikan yang asli, sebagian lagi mengalami perubahan. Hal ini lebih disebabkan oleh tuntutan zaman dan perkembangan pendidikan di negara Indonesia, karena itulah disamping terdapat pondok pesantren dengan karakteristik ketradisionalannya bermunculan juga pesantren-pesantren modern.

Secara etimologi istilah pondok pesantren merupakan dua kata bahasa asing yang berbeda. Pondok berasal dari bahasa arab funduq yang berarti tempat menginap atau asrama, wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.

Sedangkan pesantren berasal dari kata sant artinya orang baik dan tra artinya suka menolong. Pesantren berarti tempat membina manusia menjadi orang baik.

W.J.S Poerwada minta mengartikan pesantren sebagai —sebuah asrama atau tempat murid- murid mengajil. Pendapat lain bahwa perkataan peantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan —pel dan Akhiran —anl yang berarti tempat tinggal para santri. Prof . Jons berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil yang berrati guru mengaji, sedangkan C.C Berg engatakan istilah santri berasal dari bahasa India akni kata shastri asal katanya sastra yang berarti buku- buku suci buku- buku agamaatau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pada pengertian etimologi, maka pondok pesantren adalah wadah/ tempat membina manusia menjadi orang yang baik di samping menguasai pengetahuan agama dan mengamalkannya di alam masyarakat dengan suka menolong. Adapun pengertian pesantren secara istilah adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, meghayati dan mengamalkan ajaran isla

dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Dengan demikian dapat difahami, bahwa pondok pesantren adalah wadah tempat membina insane-insan yang bermoral, dan berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam. Moral keagamaan dipakai sebagai pedoman bergaul dan bermasyarakat sehingga dapat melahirkan generasi-generasi muda pembangunan yang berwawasan intelek dan bermental islam.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dakwah dan social budaya, diaman pesantren sebagai pusat pengembangan wawasan bagi para santri yang dibina oleh seorang guru atau kiyai. Di Indonesia pondok pesantren merupakan salahsatu bentuk lembaga pendidikan islam yang bertujuan untuk mendalami ilmu islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup atau tafaqquh fiddin dengan menekankan pentingnya moral idup dengan masyarakat.

Dari uraian diatas, maka secara umum tergambar bahwa pondok esantren merupakan sebuah system

kelembagaan yang di dalamnya terstruktur beberapa komponen atau elemen yang dapat dijadikan sebagai media untuk menciptakan sumberdaya manusia baik yang bernuansa duniawi dan bernuansa ukhrawi.

Jika disimak pengertian manajemen dakwah dan pondok pesantren sebagaimana di uraikan diatas, maka terdapat relevansi yang sangat penting kedudukannya. Pondok pesantren dengan kapasitasnya sebagai lembaga multi dimensi, dapat di manfaatkan untuk membina kader-kader dai yang mampu memadukan berbagai keahlian, profesi kekuatan.

Dengan kata lain, disamping sebagai kiyai, ahli dakwah, ahli hadits, dan sebagainya, mereka juga berkualitas sebagai ahli perencanaan, ahli komunikasi, ahli psikologis serta ahli di bidang-bidang lainnya sehingga mampu memberdayakan pribadinya maupun masyarakat sebagai mad'unya

B. Kyai dan Kepemimpinan Pondok Pesantren

Kyai adalah seorang yang ahli agama dan fasih dalam membaca Al -Quran serta mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca fikiran pengikut-pengikutnya. Sifat khas seorang kyai adalah terus terang, berani blak-blakan dalam bersikap, dan bahkan ahli dalam menerapkan prinsip-prinsip ijtihad.

Secara definitif pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami dan mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau hidup bermasyarakat yang bertempat di asrama/ pondok dibawah pimpinan kyai.

Pola kepemimpinan seorang kyai di pesantren didukung oleh watak sosial komunitas dimana ia hidup. Hal itu mash ditambah lagi dengan konsep-konsep kepemimpinan Islam di wilayahul imam dan pengaruh ajaran sufi. Dengan demikian dapat dipahami mengapa pola kepemimpinan kyai dapat menjadi sedemikian rupa sentralnya dalam kehidupan di pesantren, dimana kekuasaan mutlak berada di tangan kyai. Sehingga pola kepemimpinan cenderung otoriter, ini terjadi secara

otomatis mengingat kyai merupakan sosok atau figur guru besar pesantren yang membawa barokah.

C. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren ini pada dasarnya terbagi menjadi dua hal yaitu:

- 1) Tujuan khusus, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- 2) Tujuan umum, yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Melihat tujuan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, disamping itu juga di harapkan dapat menguasai betul akan ilmu-ilmu keIslaman yang

diajarkan oleh kyai. Disamping itu perumusan tujuan formal pondok pesantren perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan sebagai yang telah ditetapkan oleh MPR. Jadi perlu adanya perumusan tujuan yang dapat menampung cita-cita negara dan ulama. Dengan demikian tujuan tersebut dapat kita rumuskan sebagai berikut :

- 1) Tujuan Umum, membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang pancasila dan bertakwa, yang mampu baik dengan jasmaniyah maupun rohaniyah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta negara Indonesia.
- 2) Tujuan Khusus
 - a) Membina suasana hidup beragama dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
 - b) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama
 - c) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.

- d) Memberikan pendidikan ketrampilan, fisik, kesehatan, dan olahraga kepada anak didik.
- e) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan disekitarnya.
- f) Mengusahakan mewujudkannya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.

Jadi tujuan pondok pesantren ini mengandung pengertian bahwa semua usaha pendidikan harus dapat menghasilkan manusia yang harmonis antara lahir dan batin, jasmaniyyah dan rohaniyyah yang hanya mampu di bidang umum tetapi juga dapat mengamalkan ajaran agama bagi kepentingan kebahagiaan hidup. Di dalam menjalankan fungsi dan peranannya, kegiatan pondok pesantren mencakup dalam Tri Darma pondok pesantren yaitu: a) Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt; b) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; c) Pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum) dan kepemimpinan non formal yang secara

khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh ulama fiqh, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawuf. Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial, dimana pesantren menampung anak didik dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat ekonomi, pesantren begitu unik karena dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah di hadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan.

Pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum yang memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang moral keagamaan. Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri di bagi dua yaitu: a) Santri Mukmin adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren; b) Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masih-masih setiap selesai mengikuti suatu pelajaran dipesantren.

Yang membedakan antara pesantren besar dan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut, biasanya pesantren-pesantren besar memiliki santri mukim yang lebih besar dibandingkan santri kalong, sedangkan pesantren yang tergolong kecil, mempunyai lebih banyak santri kalong ketimbang santri yang mukim atau menetap di dalam pondok.

Pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial juga berfungsi sebagai pusat penyiaran agama islam yang mengandung kekuatan terhadap dampak modernisasi, sebagaimana telah di perankan pada masa lalu dalam menentang penetrasi kolonisme walaupun dengan cara uzlah atau menutup diri.

Menurut Azyumardi Azra adanya tiga fungsi pesantren, yaitu: transmisi dan transfer ilmu- ilmu islam, pemeliharaan tradisi islam, dan reproduksi ulama. Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga social, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa ekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Diamping

itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang- bidang ilmu agama saja.

Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga silidaritas social dengan menampung anak- anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan member pelayanan yang sama kepada mereka tanpa membedakan tingkat social ekonomi mereka. Oleh krena itu, antarafungsi pondok pesantren lembaga pendidikan lainnay tidak bisa dipisahkan yakni untuk mensukseskan pembangunann nasioanl, karena pendidikan di Negara kita diarahkan agar terciptanya manusia yang bertaqwa, mental membangun dan memiliki kterampilan dan berilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan berbagai peran yang potensial diperankan oleh pondok pesantren, maka pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat umum

D. Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren adalah sebuah lembaga yang tidak bisa terlepas dari fenomena kerjasama, mengingat pesantren

adalah perwujudan dari cita-cita atau keinginan mencipta kader penerus atau santri yang ahli di bidang ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama. Pesantren juga sekaligus harus mewujudkan kemampuan untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan agama tersebut di tengah-tengah masyarakat.

Cita-cita atau keinginan luhur tersebut sulit terwujud bila hanya dilakukan oleh seorang kyai/pengasuh, karena secara kodrat manusia memang mempunyai keterbatasan, sehingga diperlukan keterlibatan berbagai manusia melalui proses kerjasama dalam mewujudkan citacita atau keinginan tersebut. Pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat diharapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan, mulai dari Sumber Daya Manusia (SDM), manajemen dan lain-lainnya.

Konsep manajemen pesantren dalam hal ini pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat diharapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan SDM, baik untuk peningkatan kualitas pesantren itu maupun untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Namun demikian dalam pelaksanaan pengembangan SDM ini, perlu

mempertimbangkan faktor-faktor, baik dalam diri pesantren (internal) maupun dari luar (eksternal).

Implikasi dari sistem manajemen ini meniscayakan lembaga pesantren menerapkan pola pengasuhan sedemikian rupa sehingga dapat mengoptimalkan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan untuk menyiapkan lulusan pesantren yang berkualitas serta memiliki keunggulan, baik keunggulan kompetitif maupun komparatif.

Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut secara umum dapat kita lihat pada komponen manajemen pesantren yang meliputi: (1) kepemimpinan, (2) pengambilan keputusan, (3) kaderisasi, dan (4) manajemen konflik. Untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren, maka hendaknya pesantren memperioritaskan hal-hal berikut:

- a. Peningkatan mutu guru pesantren melalui pendidikan akademik dan/atau professional
- b. Mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan sesuai dengan visi dan misi pesantren
- c. Peningkatan mutu penyelenggaraan program wajar diknas bagi yang melaksanakan.

E. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pasti memiliki elemen yang ada di dalamnya setidaknya ada lima elemen antara lain:

1. Masjid

Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslim baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi dalam ajaran islam, karena pengertian yang lebih luas dan maknawi masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang di simbolkan sebagai adanya masjid. Atas dasar pemikiran itu dapat di fahami bahwa masjid tidak hanya terbatas pada pandangan materialistic melainkan pandangan idealistic immaterialistik termuat di dalamnya.

Pemikiran materialistic mengarah kepada keberadaan masjid sebagai suatu bangunan yang dapat di tangkap oleh mata. Dalam hal ini secara sederhana masjid adalah tempat sujud. Sujud adalah symbol kepatuhan seorang hamba kepada Khaliqnya. Oleh karena itu, seluruh kegiatan yang mengambil tempat di masjid tentu memiliki nilai ibadah yang tinggi. Artinya proses kegiatan itu hanya

mengharapkan keridhaan Allah yang bersifat illahiyah, berkaitan dengan pahala dan balasan dari Allah.

Di dunia pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan islam baik dalam pengertiann modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar adalah masjid. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Seorang kyai ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama utama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.

Paling tidak didirikan surau di ebelah rumah kiyai yang kemudian di kembangkan menjadi masjid sebagai basis berdirinya pondok pesantren. Di dalam masjid para santri dibina mental dan di persiapkan agar mampu mandiri dibidang ilmu keagamaan. Oleh karena itu masjid di disamping dijadikan wadah (pusat) pelaksanaan ibadah juga sebagai tempat latihan. Latihan seperti muhadharah, qira'ah dan membaca kitab yang di tulis oleh para ulama abad 15 (pertengahan) yang di kenal sebagai kitab kuning yang merupakan salah satu ciri pesantren. Peaksanaan kajiannya dengan cara bandongan, sorongan,

dan wetonan, pada hakekatnya merupakan metode klasik yang di laksanakan dalam proses belajar mengajar dengan pola seorang kiyai langsung bertatapapan dengan santrinya dengan santrinya dalam mengkaji dan menelaah kitab- kitab tersebut

Dengan demikian proses belajar mengajar yang dilakukan di pondok pesantren dapat berjalan dengan baik karna adanya interaksi secara langsung.

2. Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memilii pondokan. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi —pondok Pesantrenl yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah pengemblngan, pembinaan dan pendididkan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

Kedudukan pondok bagi para santri sangatlaah sensual sebab di dalamnya santri tinggal belajar dan di tempa diri pribadinya dengan control seorang ketua asram aatau kiyaimendididk dan mengajarkan segala bentuk jenis ilmu yang telah di tetapkan sebagai kurikulumnya.

Begitupula melalui pondok santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa Arab dan Inggris juga mampu menghafal Al-qur'an begitupula keterampilan yang lain. Sebab di dalam pondok pesantren santri saling kenal mengenal dan terbina kesatuan mereka untk saling isi mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.

3. Kyai

Ciri yang paling esensial bagi seluruh pesantren adalah adanya seorang kyai,, kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agama islam. Terlepas dari anggapan kyai sebagai gelar yang sacral , maka sebutan kyai muncul di dunia pondok pesantren. Dalam tulisan ini kyai merupakan suatu personafikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren.

Keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang di sebut kyai. Jadi kyai didalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan

pola yang dikehendaki. Ditangan seorang kyilah pesantren itu berada. Oleh karena itu kyai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama.

Bahkan —kyai bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren. Sedangkan sekarang kyai bertindak sebagai kordinator. Pada pondok pesantren kyai juga disebut sentral kegiatan karena seluruh aktivitas pesantren dibawah kekuasaannya

4. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren.

Didalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren berdasarkan hasil penelitian Zamakhsyari Dhofeir:

- a. Santri Mukmin. Santri mukmin yaitu yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat

juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukmin telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai

Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukmin:

- i. Motif menurut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyai
 - ii. Motif mnjunjung tinggi akhlak, artina y seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kyainya.
-
- b. Santri Kalong. Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah bejar di pesantren.

Sebuah pesantren yang besar di dukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim di dalam psantren

disamping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya. Kehadiran santri kalon memberikan bukti bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang tidak membatasi siapa saja yang ingin belajar dan memperdalam ilmu agama maupun umum.

5. Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik

Kitab- kitab islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab- kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti fiqh, hadits, tafsir, maupun tentang akhlak. Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab- kitab tersebut di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa arab sebagai bahasa tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya. Dengan adanya kemampuan santri dalam memahami bahasa arab dan

menafsirkan kitab kuning maka akan menjadi modal besar
untuk masadepan mereka

BAB IV

MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS PESANTREN

Manajemen pendidikan berbasis pondok pesantren merupakan model manajemen yang menggabungkan antara sistem madrasah sendiri dengan sistem pondok pesantren. Pada hal implementasinya, madrasah berbasis pesantren ini merupakan model pendidikan yang unggul serta

mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang tidak hanya berfokus pada ilmu umum saja, akan tetapi juga ilmu agama. Selain itu, model pendidikan ini juga menitikberatkan pada pengembangan sikap, peningkatan moralitas, praktik keagamaan, serta kemandirian dalam hidup.

Terdapat beberapa tujuan yang diharapkan dari hasil model manajemen pendidikan berbasis pondok pesantren ini, yaitu:

- a. Dapat mengembangkan model pendidikan unggulan yang integratif dan komprehensif dalam

hal peningkatan mutu sumber daya manusia di Indonesia

- b. Dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia sehingga memiliki keseimbangan antara intelektual (fikir), skill ('amal), dan juga moral (zike dan qalb)
- c. Dapat mengembangkan model pendidikan yang berorientasi pada pencapaian keunggulan komparatif (comparative advantages) serta keunggulan kompetitif (competitive advantages) dalam menghadapi persaingan global.

Madrasah berbasis pesantren merupakan model madrasah berasrama. Pada siswa tinggal menetap di asrama tersebut, selain itu para siswa juga mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga sore hari di madrasah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai khusus hingga malam hari di pesantren. Selama 24 jam peserta didik berada dalam pengawasan dan bimbingan penuh oleh para guru.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia, seperti peningkatan kemampuan tenaga pendidik,

penyempurnaan kurikulum, pembinaan manajemen, dan juga adanya sistem evaluasi. Akan tetapi, upaya-upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan dalam hal peningkatan SDM. Hal ini

dikarenakan strategi pendidikan yang dirancang dan diatur secara ketat, sehingga menyebabkan kurangnya keleluasaan dan peluang kepala madrasah dan pemegang kepentingan untuk lebih berdaya menuju madrasah yang mandiri. Upaya untuk menjadikan madrasah lebih berdaya adalah dengan cara memberikan kewenangan, kepercayaan, serta kesempatan untuk mengelola sendiri sesuai dengan kondisi obyektif dan mengacu pada pendidikan secara nasional.

Sebagai teori yang mendasari Studi Kasus ini adalah tentang manajemen pendidikan berbasis madrasah, yang dikemukakan oleh Kholis Ridho dan Ahmad Sofyan dengan mengadopsi teori manajemen Terry, yaitu sebagai berikut:

A. Perencanaan Pendidikan Berbasis Pesantren

Inti dari kegiatan perencanaan adalah upaya mendefinisikan kemana sebuah organisasi akan menuju di masa depan (goal) dan bagaimana sampai pada tujuan itu. Sebagaimana disebutkan dalam Permendiknas No 19

Tahun 2007 tentang Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwasannya kegiatan perencanaan mencakup perumusan dan penetapan visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, serta rencana kerja sekolah, dan rencana kegiatan dan anggaran sekolah.

Untuk penyusunan RKS dan RKAS terdiri dari tingkatan jangka menengah atau empat tahunan dan RKS/RKAS tahunan. Keduanya dibuat oleh kepala sekolah melalui pertimbangan komite sekolah, dan disetujui dalam rapat dewan pendidikan serta disahkan berlakunya oleh pengelola yayasan/pondok pesantren. Sementara rencana kerja tahunan dijadikan dasar bagi pengelola Madrasah Ibtidaiyah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keetrebukaan, dan akutabilitas. Rencana kerja tahunan memuat ketentuan yang jelas mengenai:

1. Bidang kesiswaan
2. Bidang kurikulum dan kegiatan pembelajaran
3. Bidang pendidik dan tenaga kependidikan serta pengembangannya
4. Bidang sarana dan prasarana
5. Bidang keuangan dan pembiayaan

6. Bidang lingkungan sekolah, peran serta masyarakat dan kemitraan

B. Pengorganisasian Pendidikan Berbasis Pesantren

Pengorganisasian (organizing) menurut George R. Terry seperti yang dikutip oleh Rusman bahwasannya pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Falsafah organisasi sebagai sekumpulan prinsip yang berfungsi sebagai pengarah serta sikap yang mendarah daging yang mampu mengkomunikasikan tujuan, rencana dan berbagai kebijakan serta prinsip yang tampak pada sikap, perilaku dan tindakan yang berlangsung di seluruh jenjang organisasi pengambil kebijakan pendidikan.

Sebuah falsafah organisasi menempatkan nilai-nilai dan keyakinan organisasi yang membimbing tingkah laku anggotanya dalam seluruh aspek kegiatan organisasi. Nilai-nilai tersebut menggambarkan kebijakan organisasi yang

dapat menyediakan garis pedoman organisasi yang di dalamnya rencana disusun, tujuan-tujuan ditetapkan dan strategi-strategi ditentukan, diimplementasikan dan diawasi. Kebijakan berikutnya menyediakan manajer dengan seperangkat tugas sebagai pembatas yang semua keputusan harus memuaskan.

Organisasi adalah wadah kegiatan yang mencerminkan pembagian tugas wewenang dan tanggung jawab meliputi sistem manajemen dan proses untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini terdapat beberapa jenis organisasi yang dapat dipilih, tetapi harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi usahanya. Sedangkan pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan pembagi tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerja sama sekolah. Karena tugas-tugas ini demikian banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, tugas-tugas ini dibagi untuk dikerjakan oleh masing-masing unit organisasi.

Lebih lanjut Syaiful Sagala mendefinisikan bahwa pengorganisasian adalah keseluruhan proses memilih orang-orang serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam organisasi

dan mengatur mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin pencapaian tujuan.

Dengan pengorganisasian tersebut seluruh komponen manajemen menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab serta beban kerjanya. Dengan pengorganisasian tersebut, diharapkan semua elemen menjalankan tugas dan fungsinya secara jujur dan bertanggung jawab, sesuai dengan job diskripsi yang diterima berdasarkan profesi dan keahliannya. Kegiatan pengorganisasian menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai prinsip pengorganisasian.

Integrasi kultur kepesantrenan dalam proses pengorganisasian sumber daya sekolah merupakan bagian dari fleksibilitas manajemen yang penting dilakukan sekolah bersangkutan guna mengakomodasi kepentingan dan keterpaduan arah kebijakan pondok pesantren/yayasan dan sekolah sebagai bagian integral dari manajemen sekolah secara luas. Kultur kepesantrenan yang dapat diadaptasi dalam pengorganisasian sekolah sekurangnya kemandirian, kesalehan, kedisiplinan, tanggung jawab dan kepatuhan. Segenap kultur dimaksud

selanjutnya dapat menjadi karakter, spirit dan ethos kerja yang mewarnai aktivitas pengorganisasian sekolah.

C. Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Pesantren

Pelaksanaan (actuating) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi actuating justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Manurut George R. Terry yang dikutip oleh Rusman bahwa actuating merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

Pelaksanaan tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal

sesuai dengan peran, tugas, dan tanggung jawab. Pelaksanaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai perwujudan dari perencanaan. Dengan pelaksanaan tersebut setiap kegiatan akan terlihat dikerjakan atau tidak, akan terlihat prosesnya, akan terlihat mekanismenya, dan tentunya akan terlihat hasilnya. Dengan pelaksanaan tersebut akan memudahkan bagian-bagian mana yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan lagi.

Sekurangnya kultur kepesantrenan yang dapat diintegrasikan dalam pelaksanaan layanan jasa pendidikan adalah prinsip keteladanan, ketabahan, ketulusan, istiqomah, kemandirian, kebersihan dan kedisiplinan. Segenap tenaga pendidik dan kependidikan harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah dan lingkungan pondok pesantren.

Beberapa aktivitas seperti kegiatan penerimaan peserta didik juga perlu dilakukan secara terbuka, transparan dan akuntabel tanpa diskriminasi, baik gender, golongan dan alasan kedekatan tertentu. Layanan jasa pendidikan berupa ekstrakurikuler, pembinaan minat dan bakat dan konseling dilakukan dengan penuh ketabahan, ketulusan dan istiqomah.

Untuk mengimplementasikan manajemen sekolah yang terpadu dengan kultur kepesantrenan, diperlukan kedisiplinan dan komunikasi yang baik dan luwes, antara lain melalui:

- a. Pendisiplinan kehadiran siswa, tenaga pendidik dan kependidikan
- b. Dokumentasi proses pembelajaran dan kegiatan sekolah sesuai tugas masing-masing
- c. Istiqomah dengan tugas dan fungsi masing-masing bagian
- d. Pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah secara bertanggung jawab
- e. Dokumentasi dan pertanggung jawaban keuangan/pembiayaan sekolah
- f. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan sekolah agar kemandirian sekolah makin menguat

Keberhasilan implementasi program sekolah tidak terlepas dari peran orang tua dan komite sekolah dalam mendukung program yang dijalankan. Sekolah perlu menjalin hubungan kerja sama guna mendapatkan dukungan dari pihak-pihak terkait. Sekolah tidak mungkin

dapat melaksanakan sendiri kegiatan pendidikan yang sudah diprogramkan, sehingga perlu dicarikan solusi dan pemecahannya bersama komite sekolah.

D. Pengawasan dan Evaluasi Pendidikan Berbasis Pesantren

Pengawasan (controlling) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan. Menurut Robert J. Mocker yang dikutip oleh Rusman bahwasannya pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.

Dengan demikian, pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan di mana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Proses pengendalian dalam manajemen pendidikan ini hendaknya juga diiringi dengan evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan mengukur, menilai, dan membandingkan hasil kinerja dengan standar yang sudah digariskan dalam planning, apakah sudah tepat dan sesuai atau belum, ataukah mungkin justru menyimpang. Adanya kontrol dan evaluasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan suatu manajemen. Jika keberadaan kontrol dan evaluasi ini lemah dan longgar, maka akan dapat mengakibatkan kegagalan dalam menemukan kelemahan dan gagal mengoreksi aktivitas yang menyimpang. Jika hasil dari kontrol dan evaluasi tidak memuaskan maka harus diatasi dengan mengubah rencana, mengadakan reorganisasi, atau mengubah fungsi kepemimpinan.

kultur kepesantrenan yang melekat pada pelaku (pengendali) itu sendiri, antara lain kedisiplinan, ketabahan, keteladanan, istiqomah. Selain itu penting pula diiringi dengan nilai-nilai karakter, antara lain: jujur, percaya diri, rasional, logis, kritis, analisis, sportif dan taat peraturan. Sedangkan apabila dilihat dari sisi manajerial atau kelembagaan, maka nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan/muncul dalam pengendalian ini antara lain adalah nilai-nilai terbuka, obyektif, adil, terukur (standar), dan bertanggung jawab

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq, Dawam dan Ahmad Ta'arifim. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Sapen: Listafariska Putra, 2014.
- Anzizhan, Syafarudin, *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Al Ma'arif, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Arifin, M., *Kapita Selektta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- Barlian, Ujang Cepi, *Manajemen Strategik; Konsep dan Implementasi*, Bandung: Khifa Insan Cendikia, 2016.
- Bartol, K. et.al.. *Management a Pacific Rim Focus*. Australia: Mc. Graw Hill Book Company. 1998.
- Ghazali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Surabaya: Pedoman Ilmu Jaya, 2015.
- Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Halim, A. Dkk, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014.

- Handoko, Tani N., *Manajemen*, Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 2009.
- Kompri, *Manajemen Madrasah Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan; Pendekatan Teoritik & Praktik*, Yogyakarta: Ide Press, 2011.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Sosial untuk Manajemen. Perusahaan. dan Industri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Kementerian Agama RI, *Panduan Integrasi Kultur Kepesantrenan ke dalam Manajemen Madrasah* Jakarta: Kemenag RI: 2012.
- Massie, Joseph L., *Dasar- Dasar Manajemen*, Edisi Terjemah, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Minarti, Sri, *Manajemen Madrasah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2009
- Mastuki. Dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2013.
- Masyhud, Sulton dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Press, 2012.
- Mahfudz, *Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Luqmanul Hakim Batumarta OKU Timur Tahun Pelajaran*

- 2019/2020, Lampung: PPs Univeritas Negeri Lampung, tahun 2019.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Madrasah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nasir, Ridwan, *Mencari Format Tipologi Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Nazir, Moh., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 2013.
- Nurrochim, *Madrasah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial*, Jakarta: *Jurnal Al-Tahrir*, Vol.16 No.1. 2016.
- Prawirosentono, Suryadi dan Dewi Primasari, *Manajemen Stratejik dan Pengambilan Keputusan Korporasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Purwoko, *Panduan SMPIT Nurul Islam Tenganan*, Tenganan: Nuris Press, 2013.
- Ricky W. Griffin, *Manajemen*, Alih bahasa Gina Gania ;editor Wisnu Candra Kristiaji , Jakarta : Erlangga ,2004.
- Ridho, Kholis dan Ahmad Sofyan, *Panduan Integrasi Kultur Kepesantrenan Kedalam Manajemen Madrasah*, Jakarta: Kementerian Agama, 2012.
- Rohman, Muhammad dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan; Analisis dan Solusi terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran yang Efektif*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012.

- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Bandung: Rajawali Pers, 2018.
- Repoliawan, *Implementasi Manajemen Berbasis Pondok Pesantren; pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Prabumulih*, Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, tahun 2019.
- Salis, Edward, *Total Quality Management in Education terj. Manajemen Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Siagian, Sondang P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Solichin, *Kebertahanan Pesantren Salaf di tengah Arus Modernisasi Pendidikan* Disertasi: 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Sutikno, M. Sobry, *Manajemen Pendidikan; Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, Lombok: Holistica, 2012.
- Suryosubroto, B., *Manajemen Pendidikan di Madrasah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2014.
- Syukur, Fattah, *Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.
- Stoner, James, A.F., Freeman, R. Edward, R. Daniel, JR. Gilbert. *Manajemen*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2000.

- Syarif, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pondok Pesantren; di MIN Trimoharjo Kec. Semendawai Suku III, Kab OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan*, Lampung: PPs Univeritas Negeri Lampung, tahun 2019.
- Ujang Cepi Barlian, *Manajemen Strategik; Konsep dan Implementasi*, Bandung: Khifa Insan Cendikia, 2016.
- Terry, George R., *Principle of Management*, 6th Edition, Georgetown: Richard D, Irwing Inc, 2009.
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ula, S. Shoimatul, *Buku Pintar Teori-teori Manajemen Pendidikan Efektif*, Jogjakarta, Berlian, 2013.
- Wahjoetomo, *Peguruan Tinggi Pesantren Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, PT. Buku Andalan, 2007.
- Zabidi, M. Alfajri, *Implementasi Manajemen Berbasis Pondok Pesantren dalam Peningkatan Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Martapura, Kab. OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan*, Lampung: PPs Univeritas Negeri Lampung, tahun 2019

PROFIL PENULIS



ROKHIMAH, lahir di Purbalingga pada tanggal 17 November 1971. Saat ini bertempat di Langkap Rt 4/1, Kertanegara, Purbalingga. Menempuh pendidikan di SDN 1 Langkap lulus tahun 1984. Melanjutkan di SMPN 1 Karanganyar lulus tahun 1987. Menempuh pendidikan di PGA Negeri Banjarnegara lulus tahun 1990. Melanjutkan di D2 IAIN Semarang

lulus tahun 2001. Menempuh pendidikan di STAINU lulus tahun 2009. Saat ini aktif sebagai pengajar status PNS di MI Maarif NU Langkap.

MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS PONDOK PESANTREN



Pondok pesantren adalah sebuah institusi pendidikan berguna untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif. Adanya manajemen yang baik akan mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas di boarding. Sehingga peserta didik mendapatkan keilmuan yang utuh. Buku ini terdiri dalam IV Bab dimana dalam Bab I membahas tentang Potrait Manajemen Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren, Bab II membahas tentang Konsep Manajemen Pendidikan, Bab III membahas tentang Pondok Pesantren dan Bab IV membahas tentang manajemen pendidikan berbasis pesantren



Penerbit
PT ARR RAD PRATAMA
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat
Indonesia 45151
email : arrradpratama@gmail.com

